

## **MISTISIME JAWA DALAM NOVEL WARISAN TUMBAL TERAKHIR KARYA KALONG DAN FAQIH (KAJIAN MISTISISME JAWA NIELS MULDER)**

**Moh Irga Adiswara**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[moh.2005@mhs.unesa.ac.id](mailto:moh.2005@mhs.unesa.ac.id)

**Hespi Septiana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[hespiseptiana@unesa.ac.id](mailto:hespiseptiana@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif, praktik, dan eksistensi mistisisme Jawa dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir* karya Kalong dan Faqih berdasarkan teori mistisisme Jawa Niels Mulder. Penelitian ini tergolong penelitian antropologi sastra yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa kalimat, dan paragraf yang relevan dalam novel yang dikaji. Sumber data dari penelitian ini didapatkan pada novel *Warisan Tumbal Terakhir* karya Kalong dan Faqih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat, dan klasifikasi data melalui pengodean. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat hasil yang didapatkan, yaitu (1) motif mistisisme yang didasarkan pada motif positif yang dilatarbelakangi oleh tujuan baik berupa untuk melindungi atau membantu seseorang dan motif egoistis ditunjukkan melalui tujuan tokoh dalam melakukan ritual mistis dan adanya hasrat buruk dalam tokoh yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual mistis, (2) praktik mistisisme yang ditunjukkan melalui kepercayaan dan praktik yang dilakukan oleh tokoh berdasarkan empat tingkatan *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat*, (3) Eksistensi mistisisme berupa eksistensi spiritual yang ditunjukkan melalui pengalaman mistis yang dialami oleh tokoh, eksistensi moral yang ditunjukkan dengan adanya etika terhadap sosok leluhur, dan eksistensi material yang ditunjukkan dengan adanya kepercayaan terhadap benda atau tempat magis.

**Kata Kunci:** Motif, Praktik, Eksistensi, Mistisisme Jawa.

### **Abstract**

*This research aims to describe the motifs, practices and existence of Javanese mysticism in the novel *Pahlawan Tumbal Akhir* by Kalong and Faqih based on Niels Mulder's theory of Javanese mysticism. This research is classified as literary anthropology research which uses a qualitative approach with data in the form of relevant sentences and paragraphs in the novel being studied. The data source for this research was obtained from the novel *Pahlawan Tumbal Akhir* by Kalong and Faqih. The data collection techniques used in this research are reading, note-taking and data classification techniques through coding. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis technique. Based on the research conducted, there are results obtained, namely (1) mysticism motifs which are based on positive motives which are motivated by good goals in the form of protecting or helping someone and egoistic motives are shown through the character's goals in carrying out mystical rituals and the presence of bad desires in the character who the background to the implementation of mystical rituals, (2) the practice of mysticism which is demonstrated through the beliefs and practices carried out by the characters based on the four levels of *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, and *makripat*, (3) the existence of mysticism in the form of spiritual existence which is demonstrated through the mystical experiences experienced by the characters, moral existence is shown by the existence of ethics towards ancestral figures, and material existence is shown by belief in magical objects or places.*

**Keywords:** Motifs, Practices, Existence, Javanese Mysticism.



## PENDAHULUAN

Fenomena mistisisme tak hanya dirasakan dalam kehidupan nyata, akan tetapi juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra (Yoga, 2023). Pada praktiknya karya sastra berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai mistisisme Jawa kepada masyarakat awam. Fenomena mistis menjadi salah satu topik yang sering diperbincangkan oleh masyarakat Jawa. Hal ini dibuktikan dengan video yang mengandung mistis tersebar dengan cepat di media sosial. Tak hanya itu, munculnya film-film bergenre horor mistis yang diadaptasi dari kisah nyata juga menjadi bukti bahwa topik seputar mistisisme menjadi hal yang disukai oleh masyarakat. Permasalahan mengenai hal mistis yang sering dialami oleh beberapa orang juga sering diunggah melalui media sosial seperti, *You Tube*, *Twitter*, yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah novel atau film.

Salah satu novel yang bergenre horor adalah novel berjudul *Warisan Tumbal Terakhir* karya Kalong dan Faqih. Novel *Warisan Tumbal Terakhir* mengisahkan mengenai teror dari Rahmi, seorang pewaris yang meneruskan pesugihan dari keluarganya kepada keluarga Mbah Soko yang merupakan anak dari mantan pembantu dari Ibu Rahmi, Ratri. Novel ini merupakan novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata dari Yogyakarta tentang seorang kakek yang berusaha menyelamatkan anaknya dari jeratan pernikahan Gaib dan ilmu hitam. Cerita ini ramai diperbincangkan di media sosial *Twitter* setelah Kalong mengunggahnya. Novel ini berisi cerita yang menjelaskan beberapa praktik ilmu kejawen yang dilakukan berdasarkan motif tertentu seorang pelaku mistis. Selain itu terdapat pula eksistensi mistis yang dirasakan oleh tokoh dalam novel berupa eksistensi spiritual, moral, dan material.

Kejawen merupakan kepercayaan spiritual yang menjadi identitas kebudayaan orang Jawa. Orang Jawa secara etnis adalah orang yang bersuku dan berbahasa Jawa (Septiana, 2019: 22). Sedangkan spiritual menurut Huda (2023: 85) dapat diartikan sebagai keinginan untuk memahami dan menghayati nilai keutuhan dalam bentuk personal tanpa terikat oleh moralitas agama dunia. Kehidupan orang Jawa tidak lepas dari kepercayaan yang telah berdiri lama tersebut. Kepercayaan termasuk memercayai hal mistis, praktik mistisisme, dan ramalan masih tetap dianut dan dilakukan oleh sebagian orang Jawa. Salah satu tokoh yang mengkaji mengenai mistisisme di Jawa adalah Niels Mulder.

Teori mistisisme Jawa Niels Mulder merupakan teori yang mencol berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Niels Mulder terhadap aliran kejawen yang dianut oleh Sebagian masyarakat Jawa. Niels Mulder memulai pengamatannya pada tahun 1960 dengan mengamati kehidupan masyarakat Jawa di Yogyakarta.

Dalam proses pengamatan tersebut ia menemukan bahwa masyarakat Jawa memiliki kepercayaan mistis yang disebut aliran kejawen. Aliran kejawen merupakan aliran kebatinan yang dalam praktiknya berkaitan dengan hal-hal yang berbau mistis. Aliran kejawen termasuk ke dalam bentuk kepercayaan lokal rakyat, yaitu kepercayaan yang terbentuk dari arus tertentu dalam batas-batasnya (Kalniuk, 2018). Berdasarkan hasil pengamatannya, Niels Mulder mengungkapkan jenis motif, praktik, dan eksistensi yang terkandung di dalam aliran kejawen.

Mulder (2001: 50) menjelaskan bahwa motif merupakan tujuan praktik mistisisme yang sudah diterapkan di tingkatan paling dasar yaitu *sarengat*. Motif menjadi tujuan masyarakat menerapkan laku atau praktik mistisisme terutama pada laku tapa. Motif pelaku mistis beraneka macam didasarkan pada kebutuhan atau latar belakangnya. Mulder (2001: 50) membagi motif pelaksanaan mistisisme Jawa menjadi dua, yaitu motif positif dan egoistis. Motif positif yang ditentukan berdasarkan hasrat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan berujung pada kebaikan. Berbanding terbalik dengan motif positif, motif egoistis adalah motif yang didasarkan pada tujuan pribadi dari pelaku mistis yang tidak murni untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi dengan sifat yang merusak.

Praktik mistisisme adalah upaya individual dalam pencarian tunggal manusia dengan berbagai tujuan tertentu (Mulder, 2001: 47). Hal itu juga dinyatakan bahwa praktik mistisisme dipandang sebagai usaha membentuk hidup yang lurus di dunia ini dan mewujudkan keadaan yang sangat diinginkan. Kekuatan luar biasa seperti memanggil makhluk halus, menembus alam semesta, dan memperoleh kekuasaan dan kekuatan sakti dapat dicapai melalui penyelenggaraan praktik mistisisme dengan membuat lingkaran magis atau tapa dan samadi (Nisa, 2019). Praktik seperti meditasi atau ritual mistis lainnya bertujuan untuk menggapai hakikat iman dan Tuhan.

Mulder mengklasifikasikan tahapan praktik mistisisme menjadi empat: *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat*. Praktik *sarengat* merupakan praktik dasar penganut kejawen berupa pelaksanaan kewajiban yang dianut oleh pelaku mistis yaitu memercayai dan meyakini tuntunan dan pantangan dalam aliran kejawen. Pada tingkatan *sarengat*, para pelaku mistis juga memercayai adanya hal mistis dan gaib yang tak kasat mata, yaitu entitas leluhur, roh, serta kejadian-kejadian mistis yang terjadi. Berada setingkat di atas praktik *sarengat*, *tarekat* merupakan suatu praktik mistis yang mengarah pada upaya untuk mendekati diri pada Tuhan. Pada tingkat *tarekat*, para pelaku mistis melakukan amalan yang bertujuan mendekati diri kepada Tuhan dan dapat berhubungan dengan entitas mistis yang mereka percayai dengan cara melakukan ritual dan perapalan mantra atau doa. Tingkatan

selanjutnya, *hakekat*, merupakan suatu pencapaian tujuan dari *tarekat*. Mulder memaparkan bahwa seorang pelaku mistis yang sudah sampai pada tingkatan ini telah menemukan kebenaran dan kesadaran batin yang selama ini dicari dan sudah tidak melakukan kewajiban ibadah hariannya karena setiap perilaku yang mereka lakukan sudah menjadi suatu ibadah permanen kepada Tuhan. Tingkatan terakhir dalam praktik mistisisme jawa adalah tingkatan *makripat*. Mulder menyatakan bahwa pada tingkat ini pelaku mistis sudah mencapai tahap menyatu dengan keberadaan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dimaksudkan bukan secara fisik melainkan hubungan spiritual yang melibatkan kalbu (Wahidi, 2013). Pada tahapan ini pelaku mistis sudah tidak mengharapkan sesuatu di dunia melainkan berjalan menuju kemurnian Tuhan.

Eksistensi mistisisme dapat dimaknai sebagai suatu keberadaan gaib dan mistis yang meliputi segala praktik dan pemahaman dalam mistisisme jawa. Eksistensi mistis dalam pemahaman mistisisme jawa juga berkaitan erat dengan pengalaman mistis yang dialami oleh individu.

## METODE

Penelitian ini berjenis penelitian antropologi sastra yang menganalisis karya sastra dengan implementasinya terhadap budaya manusia. Penelitian ini tergolong penelitian antropologi sastra yang menganalisis mengenai unsur-unsur yang berkaitan dengan budaya, pola pikir, dan tradisi turun-temurun masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian dengan pemaparan data secara deskriptif dan naratif. Penelitian ini menganalisis dan memaparkan data berdasarkan penafsiran melalui konsep-konsep teori mistisisme Jawa Niels Mulder.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir*. Pendekatan kualitatif dilakukan berdasarkan penarasian dan pemaparan deskriptif data yang dominan bersifat interpretatif daripada numerik (Ahmadi, 2019:3). Penelitian ini berisi pemaparan dan hasil interpretasi dengan landasan teori mistisisme jawa Niels Mulder yang mengandung tiga konsep: motif, praktik, dan eksistensi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjabarkan secara keseluruhan data yang diperoleh agar dapat dimaknai dengan baik dan benar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Warisan Tumbal Terakhir* yang dicetak pada tahun 2022 dan merupakan cetakan kedua. Novel *Warisan Tumbal Terakhir* karya Kalong dan Faqih ini diterbitkan oleh Bukune pada bulan April 2021 cetakan pertama. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, maupun dialog yang terdapat dalam novel *Warisan Tumbal*

*Terakhir* yang sesuai dengan rumusan masalah yang dianalisis, yaitu motif, praktik, dan eksistensi mistisisme jawa. Data diperoleh dari isi cerita dalam novel yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah yang dianalisis. Data yang ditemukan kemudian dideskripsikan sesuai dengan teori mistisisme jawa Niels Mulder.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul diolah dan dianalisis guna memperoleh hasil penelitian yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif dan dipaparkan secara deskriptif. Data yang berupa kalimat dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir* diklasifikasikan berdasarkan konsep teori yang digunakan dan diubah menjadi bentuk deskripsi untuk memaparkan konsep yang terkandung dalam data penelitian. Data yang telah dideskripsikan kemudian masuk dalam tahap interpretasi dengan cara menafsirkan data deskriptif yang telah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah ditemukan dipaparkan secara deskriptif dan interpretatif pada bab ini yaitu mengenai konsep motif, praktik, dan eksistensi mistisisme jawa Niels Mulder. Motif, praktik, dan eksistensi yang ditemukan dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir* didominasi oleh kalimat dan paragraf serta beberapa dialog oleh para tokoh dalam cerita.

### 1. Motif

#### 1.1 Motif Positif

Motif positif merupakan motif dari dalam diri pelaku mistis yang didasari pada tujuan yang baik. Motif dapat dikategorikan positif bergantung pada tujuan awal pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh para pelaku mistis. Motif positif pada umumnya didasari oleh keinginan melindungi dan membantu pada hal kebaikan. Motif positif yang terdapat dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir* ditunjukkan dengan pernyataan Mbah Soko yang ingin melakukan ritual untuk melindungi kedua anaknya dari makhluk gaib suruhan Rahmi yang mengganggu. Berikut ini motif positif yang dapat ditemukan dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir*.

#### Data (1)

“Maaf, mbah, terpaksa *jengger cakur* ini saya gunakan. Bukan untuk membunuh, tapi untuk menyelesaikan dan menyelamatkan cucumu” (WTT/M. Pos/1/8).

Data di atas menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan oleh Mbah Soko pada malam ketika ia diganggu oleh makhluk gaib suruhan Rahmi adalah ritual penanaman *jengger cakur* yang merupakan sarana ritual yang bertujuan membuat perlindungan di sekitar rumah Mbah

Soko agar sosok suruhan Rahmi tidak dapat menyentuh mereka pada malam hari. Ritual yang dilakukan oleh Mbah Soko merupakan ritual dengan motif positif karena didasarkan pada tujuan baik. Tujuan penanaman ritual itu tidak hanya untuk melindunginya dari gangguan makhluk gaib, namun juga bertujuan mengamankan anaknya, Komala, agar tidak diculik oleh Jasmoro.

Dalam pelaksanaannya di kehidupan nyata, ritual mistis yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan motif positif biasanya terlihat pada saat akan mengadakan acara hajatan. Tuan rumah yang mengadakan hajatan akan meminta tolong kepada sesepuh setempat untuk melakukan ritual guna melindungi acara dari gangguan-gangguan makhluk gaib dan membuat acara yang akan diadakan berjalan lancar.

### 1.2 Motif Egoistis

Motif egoistis merupakan motif yang didasarkan pada keinginan atau hasrat dari manusia sendiri tanpa mementingkan kebaikan atau keburukan yang terjadi. Motif egoistis sering ditemui dalam praktik mistisisme Jawa seperti dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir*. Motif mistisisme muncul karena adanya hasrat balas dendam ataupun hasrat kemewahan dunia seperti yang dialami oleh tokoh Rahmi. Tokoh Rahmi dalam novel ini memiliki motif egoistis dalam melakukan ritual yaitu ingin membalas dendam kepada kakaknya dan ingin mendapatkan kekayaan. Hal ini dapat terlihat pada data berikut.

#### Data (2)

Perbincangan terus berlanjut dengan semua tujuan dan apa yang diinginkan Rahmi. Terkadang, kenekatan Rahmi yang diungkapkan membuat Sulia sedikit terperanjat. Ia tak menduga, jika sahabat karibnya sedemikian berambisi. Tak hanya ingin memberi pelajaran pada kakaknya sendiri, tapi kini terkandung maksud lain, yang dirinya baru tahu. (WTT/M. Ego/2/205).

Data di atas menggambarkan perasaan terkejut tokoh Sulia kepada Rahmi terhadap tujuannya melakukan praktik mistis. Sulia yang merupakan sahabat Rahmi merasa terperanjat ketika melihat kenekatan sahabatnya bersekutu dengan iblis bukan hanya karena ingin membalaskan dendam kepada kakaknya namun ada hal lain yang baru diketahuinya ketika Rahmi berbincang dengan Mbah Suli, orang pintar yang membantunya melakukan ritual perjanjian. Tujuan lain Rahmi yang baru diketahui oleh Sulia adalah ia menginginkan kekayaan.

Kedua tujuan Rahmi melakukan ritual tersebut dapat dikategorikan sebagai motif egoistis karena hanya untuk

keuntungan pribadi. Dalam kehidupan nyata, masyarakat sering meminta bantuan kepada sesepuh atau dukun untuk mendapatkan hajat yang diinginkan. Hajat yang diinginkan oleh masyarakat tidak selalu pada tujuan positif. Terdapat praktik ilmu hitam yang sering diminta oleh oknum tertentu seperti santet, pelet, dan sebagainya yang tidak sesuai dengan jalan ilmu putih.

## 2. Praktik Mistisisme

### 2.1 Praktik *Sarengat*

Praktik *sarengat* merupakan tahapan praktik yang paling dasar diterapkan oleh para pelaku mistis, praktik *sarengat* dapat dilakukan dengan memahami, mengetahui, dan mempercayai adanya hal-hal gaib dan bersifat mistik. Hal yang juga harus dipercayai adalah adanya pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar karena jika dilanggar akan mendatangkan bahaya. Praktik *sarengat* dalam novel ini dapat ditemukan pada saat penulis menggambarkan sosok Mbah Soko, seorang anak dari pembantu Rahmi. Berikut merupakan data yang mengandung praktik *sarengat*.

#### Data (3)

Semua hal itu Mbah Soko ketahui dari orang tuanya dulu. Bahkan dari sedikit belajarnya ia dalam hal kebatinan, Mbah Soko tahu semua ritual penyambungan tetalen antara keturunan Rahmi dengan sang iblis. (WTT/P. Sar/3/6).

Data tersebut menunjukkan bahwa Mbah Soko merupakan anak dari pembantu Rahmi yang dulu membantunya melakukan ritual untuk menyembah iblis. Mbah Soko dapat mengetahui dan memahami cara melakukan ritual untuk memanggil makhluk halus. Maka dari itu Mbah Soko dapat disebut memiliki pemahaman mengenai praktik *sarengat*.

Dalam masyarakat, praktik-praktik ilmu hitam sering menjadi perbincangan dan merupakan sutau topik yang menarik untuk dibahas. Sebagai contoh adanya beberapa tempat yang dirumorkan sebagai tempat untuk melakukan pesugihan serta syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam ritual tersebut. Syarat-syarat atau pantangan yang harus dipenuhi pada hakikatnya merupakan risiko yang harus ditanggung oleh pelaku mistis, seperti pesugihan kandang *bubrah* yang memiliki syarat untuk mengorbankan hewan dan merenovasi rumah setiap tahun tanpa membersihkan rumah. Selain Mbah Soko, tokoh yang berada dalam tahap praktik *sarengat* adalah Kolis, anak dari Mbah Soko. Hal ini dapat ditunjukkan pada data berikut.

#### Data (4)

Ia segera bersimpuh, bergumam lirih dengan suara bergetar berucap izin. Tangannya yang gemetar bergegas mengeluarkan tujuh buah dupa dan selembar kain hitam. Kemudian ia pun berniat membakar ujung dup dengan pemantik api yang telah dipegangnya. (WTT/P. Sar/4/136).

Praktik *sarengat* ditemukan pada data penelitian ini ditunjukkan dengan tokoh Kolis yang sedang bersimpuh dan bergumam lirih meminta izin untuk mengambil tanah kuburan sebagai ritual. Dalam hal ini, Kolis mencoba untuk menunjukkan rasa sopannya pada leluhur yang hendak ia ambil tanah kuburannya. Ia meyakini adanya roh leluhur yang masih bersemayam dalam tanah makam yang ia datangi.

Dalam kepercayaan mistis masyarakat Jawa, roh leluhur merupakan entitas yang harus dihormati. Seperti halnya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap adanya ritual punden yang dilakukan pada tanggal atau hari tertentu sebagai ucapan rasa syukur dan hormat terhadap roh leluhur yang telah mendirikan desa. Selain Mbah Soko dan Kolis, seluruh warga desa tempat Kolis tinggal juga memiliki pemahaman terkait praktik *sarengat*. Hal ini dibuktikan dalam data berikut.

Data (5)

“Para sesepuh memberi pesan tadi malam. Pesan yang harus kamu ingat, Lis. Sampai kelak anak keturunanmu, jangan bepergian, jangan membuat acara apapun, jangan dibuat penghitung pada tanggal tiga belas. Pantang hukumnya. Ini juga berlaku untuk semua yang bertempat tinggal di desa ini, acara hajatan apapun ndak boleh di tanggal tiga belas.” (WTT/P. Sar/5/198).

Warga desa memiliki kepercayaan bahwa segala pantangan yang dikatakan oleh sesepuh desa merupakan suatu hal yang krusial dan perlu ditaati. Selain itu, tanggal tiga belas juga diyakini oleh hampir tiga desa yang ada di sekitar tempat tinggal Kolis sebagai tanggal yang sakral untuk melakukan hajat. Data tersebut menunjukkan adanya praktik *sarengat* yang dibuktikan dengan kepercayaan terhadap larangan atau pamali. Dalam hal ini pamali yang dimaksudkan adalah larangan untuk mengadakan hajat pada tanggal tiga belas.

Kepercayaan terhadap tanggal yang sakral bukan menjadi hal yang asing bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempercayai adanya tanggal atau hari yang tidak baik atau *saru* untuk melakukan sesuatu. Contohnya pada tanggal satu *suro* masyarakat Jawa mempercayai bahwa

terdapat pantangan tidak boleh bepergian ataupun melakukan acara karena merupakan tanggal yang sakral.

## 2.1 Praktik *Tarekat*

Praktik *tarekat* merupakan praktik yang tingkatnya di atas praktik *sarengat*. Praktik *tarekat* merupakan praktik yang dilakukan dengan melakukan ritual, rapalan mantra, ataupun kegiatan mistis lainnya yang dipercayai oleh para pelaku mistis. Praktik *tarekat* pada novel ini dapat ditemukan ketika Mbah Soko merapalkan mantra untuk membuat pelindung di sekitar rumahnya agar tidak diganggu oleh makhluk gaib.

Data (6)

Ia menunduk seraya menggerakkan bibirnya, merapalkan sesuatu sebelum duduk bersila dengan tanah sebagai alas. Ia tak peduli dengan hawa dingin dari embusan angin malam yang kerap membuatnya tidak enak badan. (WTT/P. Tar/6/8).

Praktik *tarekat* terlihat dalam data penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa Mbah Soko sedang merapalkan mantra dan melakukan ritual yang bertujuan melindungi keluarganya dan rumahnya dari gangguan makhluk gaib yang dikirim oleh Ratri, anak Rahmi kepada mereka.

Rapalan mantra yang dilakukan oleh Mbah Soko merupakan salah satu bentuk praktik *tarekat* yang dilakukan untuk meminta perlindungan. Perapalan mantra sering dilakukan oleh para pelaku mistis seperti dukun yang bertujuan sebagai bentuk permohonan kepada sang pencipta untuk mengabulkan permintaan dari pelaku mistis. Dalam pelaksanaan ritual terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dapat berjalan dengan lancar seperti yang dilakukan oleh Mbah Soko yang melakukan ritual dengan bersimpuh di tanah tanpa alas.

Praktik *tarekat* tidak hanya dilakukan oleh Mbah Soko, namun juga dilakukan oleh Paklek Latip. Paklek Latip yang merupakan seorang ustad juga mendalami ilmu kebatinan. Maka dari itu ia dapat melakukan praktik *tarekat*. Berikut data yang menunjukkan kemampuan Paklek Latip dalam melakukan praktik *tarekat*.

Data (7)

“Kamu ingin tahu? *Sek...*”

Mendengar penawaran itu, Kolis sebenarnya ingin menolak. Namun saat akan berucap, ia urungkan kala melihat pamannya sedang memejamkan mata sembari membaca sesuatu. Semenit kemudian, Paklek Latip membuka matanya. Kemudian membungkukkan badan dan menarik mundur kaki kanannya. Segenggam pasir ia ambil tepat dari bawah

bekas pijakan kaki kanan pertama. Tak lama, pasir dari tangannya ia lempar ke arah halaman rumahnya sendiri yang berjarak lima meteran dari tempatnya berdiri. (WTT/P. Tar/7/49).

Praktik *tarekat* terlihat pada data penelitian tersebut dibuktikan dengan adanya kemampuan Paklek Latip yang dapat merasakan makhluk gaib di sekitar Kolis sehingga ia merapalkan doa untuk memperlihatkan kepada Kolis makhluk gaib yang telah mengikutinya. Kemampuan insting didapatkan oleh seseorang yang telah mendalami ilmu kebatinan. Hal ini dimiliki oleh beberapa pelaku mistis di Jawa yang dapat merasakan keberadaan makhluk gaib di sekitarnya. Contoh dalam kehidupan nyata, dukun atau “orang pintar” dapat mengetahui permasalahan mendapatkan perantara yang akan digunakan untuk ritual. Berikut data yang menunjukkan praktik *tarekat* yang dilakukan oleh Kolis.

Data (8)

Tak ingin berlama-lama, Kolis segera mendekati ke arah batu berukir yang tertancap tegak di ujung gundukan dengan tulisan sebuah nama Broto, satu-persatu tujuh buah dupa Kolis tancapkan berjejer di depan batu nisan setelah membakar ujungnya. (WTT/P. Sar/8/125).

Kolis ditugaskan untuk mengambil tanah kubur yang akan digunakan sebagai alat untuk memutus rantai tumbal dan untuk menyelamatkan Komala. Maka dari itu ia diperintahkan Mbah Waris untuk mengambil tanah kubur korban tumbal Rahmi dengan melakukan ritual yang telah diajarkan. Dalam melakukan praktik mistis, masyarakat Jawa pada umumnya akan membutuhkan sesuatu berupa perantara benda magis atau benda yang dipercayai bersifat sakral sehingga ritual dapat berhasil. Selain itu, Kolis juga melakukan beberapa praktik *tarekat* lainnya seperti yang terdapat dalam data berikut.

Data (9)

Kolis pun segera melepas semua pakaian yang menempel tanpa menyisakan sehelai pun. Dingin, dangat dingin bahkan terasa menusuk kala guyuran air jernih dari salah satu gentong membasuh kulit Kolis. Beberapa saat lamanya ia tersiksa dengan gigitan, sampai gayung terakhir mengguyur. (WTT/P. Tar/9/171).

Setelah Kolis mendapatkan semua tanah kuburan korban tumbal Rahmi, ritual yang ia lakukan adalah *padus*. Kolis mengikuti arahan Mbah Waris dalam melakukan ritual ini. Ritual yang dilakukan oleh Kolis termasuk ke

dalam praktik *tarekat* karena dalam praktiknya terdapat tujuan tertentu yang berkaitan dengan hal mistis.

Ritual *padus* pada umumnya sering dilakukan oleh pelaku mistis yang bertujuan untuk menyucikan diri dari segala sesuatu yang hitam dan buruk. Dalam praktiknya, ritual *padus* tidak dikhususkan hanya untuk para pelaku mistis saja, namun juga diterapkan pada senjata atau pusaka yang dimiliki. Selanjutnya, Rahmi yang juga merupakan pelaku mistis menunjukkan praktik *tarekat* yang dilakukannya. Hal itu ditunjukkan dalam data berikut.

Data (10)

Rahmi itu tersenyum, menyungging sinis, lalu melantunkan sebuah tembang menyayat terkandung aura mistis. Sampai pada bait terakhir, sosok Wanita itu mengatupkan rapat-rapat dua bola matanya hingga beberapa tarikan napas. Tak lama, setelah membuka kedua bola matanya, sang wanita kembali tersenyum sembari menatap ke depan, di mana sesosok lelaki bertubuh tegap dengan pakaian layaknya seorang bangsawan berjalan ke arahnya. (WTT/P. Tar/10/127).

Rahmi merapalkan mantra yang telah ia pelajari untuk memanggil dari orang yang sedang memohon bantuannya tanpa diberi tahu. Kemampuan praktik *tarekat* juga ditunjukkan oleh Kolis yang diajari oleh Mbah Waris untuk sosok lelaki berpakaian yang bangsawan tidak lain adalah sosok yang selama ini dipuja oleh Rahmi, yaitu Rojo Gotro. Rojo Gotro yang juga merupakan suami gaib Rahmi dapat dipanggil menggunakan rapalan mantra yang diketahui oleh Rahmi dan Ratri. Rapalan mantra yang dilantunkan bersamaan dengan gending atau irama khas lagu tradisional Jawa.

Endraswara (2006) mengungkapkan bahwa atas dasar ini, dalam seni terkandung spiritualitas dan dalam tradisi terdapat seni. Dalam penerapan praktik mistis, seni menjadi salah satu komponen yang dicantumkan ke dalam pelaksanaannya sehingga menciptakan aura mistis yang terpancar dari spiritualitas yang ada dalam seni. Selain itu sosok Rahmi juga melakukan rapalan mantra ketika akan membunuh Mbah Soko. Hal itu dapat dibuktikan pada data berikut.

Data (11)

“Setelah ini kamu dan seluruh keturunanmu akan habis! Tertanam dalam, sedalam tanah yang kamu injak!” Lirih tapi penuh ancaman suara yang terakhir Kolis dengar dari bibir Mbah Soko untuk Rahmi.

Ancaman itu justru membuat amarah Rahmi bergemuruh. Senyum sinisnya berubah geraman kuat, bibirnya bergerak cepat seperti membaca sesuatu yang kemudian satu auman keras menyambut. (WTT/P. Tar/11/167).

Sosok Rojo Gotro yang sedang menyiksa Mbah Soko merespon rapalan mantra yang diucapkan oleh Rahmi sebagai media untuk berkomunikasi dengannya. Sama halnya dengan *cekelan* yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai makhluk gaib yang menjadi pembantu seorang pelaku mistis dan umumnya merupakan makhluk yang diturunkan oleh leluhur. Namun yang dialami oleh Rahmi sedikit berbeda dengan roh penjaga karena pada dasarnya roh penjaga tidak membutuhkan tumbal manusia sebagai syarat penghubung perjanjian.

Selain itu, terdapat pula sosok Mbah Damiri yang bertemu dengan Kolis dan Ilham ketika hendak menuju ke kuburan korban tumbal Rahmi. Sosok Mbah Damiri juga melakukan rapalan yang termasuk ke dalam praktik *tarekat*. Hal itu dibuktikan dengan data berikut.

Data (12)

“Ndak apa-apa, minum saja kopinya,” ucap Mbah Damiri. “Karena kamu ke sini bawa teman banyak, jadi Simbah buat berbeda supaya mereka ndak bisa ikut minum.”

Kali ini Kolis dan Ilham pun sama tersentak mendengar penuturan Mbah Damiri. Wajah keduanya menegang, manakala menyadari jika kalimat teman banyak adalah teman lembut. (WTT/P. Tar/12/133).

Praktik *tarekat* ditunjukkan oleh tokoh Mbah Damiri saat memberikan Kolis dan Ilham kopi yang memiliki rasa berbeda dari kopi pada umumnya. Hal itu mengindikasikan bahwa kopi yang telah diberikan kepada Kolis dan Ilham merupakan kopi yang sudah diberi rapalan mantra sehingga memiliki rasa yang berbeda dan bertujuan mengusir makhluk gaib yang sedang mengikuti Kolis dan Ilham. Kopi pahit atau kopi yang sudah diberi mantra digunakan oleh para pelaku mistis termasuk di kalangan masyarakat Jawa sebagai perantara untuk mendeteksi gangguan makhluk gaib.

### 2.3 Praktik *Hakekat*

Praktik hakekat merupakan praktik yang hanya dicapai ketika pelaku mistis sudah mampu mencapai tujuan *tarekat*. Para pelaku mistis di tingkat ini sudah memiliki kemahiran dalam hal mistis dan gaib sehingga sangat mungkin memunculkan rasa egoistis yang mengarah pada hal menyimpang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

sosok Rahmi yang mampu membayangi Kolis dimana saja. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Data (13)

Kali ini bukan tanpa alasan Kolis tersusupi rasa takut, ia yang tengah berdiri di tepian dinding kapal, tiba tiba membaui sesuatu yang tak asing lagi baginya, kapur baru.

“jangan dibuang, nak. Apa kamu tega membunuh bapakmu sendiri?” Pelan dan lembut suara yang tiba-tiba terdengar di telinga Kolis. Tapi hal itu justru membuat jiwa Kolis tercekak. (WTT/P. Hak/13/43-44).

Rahmi yang mencapai tataran hakekat mampu berkomunikasi dengan menggunakan ilmu yang telah ia pelajari dan dapatkan dari Rojo Gotro. Ia mampu menciptakan ilusi dirinya yang dikirimkan kepada Kolis untuk berkomunikasi. Hal ini dapat ia lakukan karena telah berada pada tingkat hakekat. Rahmi yang mencapai hakekat telah melupakan semua ibadah hariannya dan memiliki tujuan atau motif egoistis. Maka dari itu jalan yang ia tempuh dari awal mengarah pada ilmu hitam. Menurut Horne mistisisme murni seharusnya diidentifikasi dengan pengalaman khusus dan sikap terhadapnya agar mistikus murni dapat berubah menjadi amoral (Wainwright, 1984). Sikap yang ditunjukkan oleh Rahmi merupakan sikap yang mengarah pada jalan kesesatan sehingga dapat tergolong mistikus amoral.

### 2.4 Praktik *Makripat*

Praktik makripat merupakan praktik yang berada di tingkat tertinggi dari praktik sebelumnya. Praktik makripat ditunjukkan oleh Mbah Soko yang merelakan semua kehidupan mewahnya dan memilih untuk tinggal sederhana menggunakan uang seadanya. Hal ini ditunjukkan dalam data berikut.

Data (14)

“Baik buat siapa?!” Mbah Soko memelotot, tersirat raut kecewa. “Kalau kamu pingin tau kenapa bapakmu mau menempati rumah gubuk seperti ini, meninggalkan rumah bagus, sawah, ladang peninggalan kakek dan nenekmu, itu karena memperjuangkan kamu dan kakakmu! Kalau Cuma mikir mewahnya dunia, kamu dan kakakmu belum tentu masih hidup!” (WTT/P. Mak/14/20).

Mbah Soko merelakan semua kebahagiaan duniawinya untuk melindungi keluarganya agar dapat hidup dengan damai dan berserah diri kepada Tuhan. Mbah Soko tidak



memikirkan harta benda yang ia tinggalkan dan lebih memilih untuk mencari kehidupan nyaman dan menjauhi hal-hal yang bersifat menyesatkan. Dalam kehidupan nyata, praktik makripat memiliki tingkat yang lebih tinggi yaitu pelepasan diri dari kehidupan dunia dan memilih untuk mendekati diri ke entitas yang tertinggi (Tuhan).

### 3. Eksistensi Mistisisme

#### 3.1 Eksistensi Spiritual

Eksistensi spiritual merupakan eksistensi mengenai keadaan batin dan jiwa manusia. Eksistensi spiritual dapat dikaitkan dengan adanya firasat, bayangan, dan alam bawah sadar para pelaku mistis yang dirasakan ketika bersinggungan dengan hal-hal gaib. Hal ini ditunjukkan ketika Jasmoro membuka pintu yang menuju ke alam lain. Berikut merupakan data yang menunjukkan eksistensi spiritual yang dirasakan Jasmoro.

Data (15)

Jasmoro segera melangkah menaiki tiga tangga kayu menuju pintu. Tangannya segera mendorong pelan daun pintu sisi kanan sebelum tubuhnya hilang masuk ke dalam ruangan yang bila dilihat secara batin, terang benderang dengan kilatan cahaya berpendar perak keemasan. (WTT/E. Spi/15/11).

Eksistensi spiritual yang dirasakan jasmoro adalah adanya dimensi lain yang dimasuki oleh Jasmoro yaitu berupa ruangan dengan cahaya yang terang benderang berwarna perak keemasan. Eksistensi ini bisa terlihat apabila menggunakan mata batin karena tidak dapat dilihat dengan mata fisik. Adanya pengalaman mistis seperti yang dialami oleh Jasmoro merupakan pengalaman mistis dari pelaku mistis yang sudah bukan lagi pada tahapan praktik sarengat. Lebih jauh lagi, pelaku mistis yang sudah dapat merasakan eksistensi spiritual berupa berpindah ke alam lain atau alam sunyaruri pada umumnya sudah memiliki tingkat kebatinan yang tinggi.

Selain Jasmoro, pengalaman merasakan eksistensi spiritual juga dirasakan oleh Kolis. Hal itu terjadi ketika Kolis menaiki bus menuju ke suatu tempat ia melihat banyak pemandangan aneh dan mengerikan. Berikut data yang membuktikan adanya eksistensi spiritual yang dialami Kolis.

Data (16)

“Makasih, Bang. Saya turun,” ucap Kolis sembari beranjak, lalu melewati si kernet yang membangunkannya.

Tetapi ketika Kolis akan keluar turun dari bus dan melewatinya remaja tadi, remaja itu berkata dengan menyunggingkan senyum, “Yang

sampean lihat di dalam mimpi tadi itu asli ada tempatnya. Dan kalau sampean sampai masuk, sampean mungkin ndak bisa balik” (WTT/E. Spi/16/107).

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Kolis sedang diberi penglihatan di tempat lain ketika ia tertidur dan ternyata tempat itu merupakan tempat yang nyata. Hal ini teridentifikasi bahwa pada saat tertidur, roh Kolis sedang diperlihatkan mengenai tempat-tempat di masa depan yang segera ia datangi. Dalam praktik secara nyata di kehidupan masyarakat Jawa, fenomena ini juga sering terjadi. Contoh fenomena tertidur dan sampai tidak bisa bangun lagi sering dialami oleh beberapa orang sampai kehilangan nyawanya. Hal ini berkaitan dengan adanya eksistensi dari makhluk gaib yang sedang masuk ke dalam mimpi seseorang dan mengalihkan penglihatan mimpi seseorang ke alam lain untuk memberikan petunjuk ataupun hal lain.

#### 3.2 Eksistensi Moral

Eksistensi moral merupakan eksistensi yang berkaitan dengan etika moral yang dipercayai dan dianut oleh pelaku mistis. Dalam kejawaan terdapat hierarki yang harus ditaati dan dipatuhi oleh setiap pelaku mistis. Eksistensi moral yang terdapat dalam novel ini ditunjukkan dengan leluhur Mbah Soko yang memiliki keterkaitan dengan Rahmi. Hal ini dapat terlihat dalam data berikut.

Data (17)

Mbah Soko tahu siapa makhluk itu. Akan tetapi, itu baru sebatas cerita dari orang tuanya. Dan kini, demi melindungi keluarganya, ia harus berurusan dengan makhluk yang telah ditidurkan oleh orang tuanya puluhan tahun. (WTT/E. Mor/17/9).

Mbah Soko merupakan keturunan dari pembantu Rahmi. Ia merupakan salah satu dari dua anak yang diselamatkan dari cengkeraman Rahmi berkat kekuatan dari kedua orang tuanya. Maka dari itu sudah menjadi tugas Mbah Soko dan keturunannya untuk melenyapkan cengkeraman Rahmi.

Eksistensi moral merupakan salah satu eksistensi yang sangat dipatuhi oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Adanya keterikatan antara leluhur yang membuat para pelaku mistis senantiasa menghormati dan meneruskan tugas. Contoh nyata dalam kehidupan adalah adanya pemberian sesaji pada hari tertentu untuk menghormati roh leluhur. Selain itu, terdapat pula data yang menunjukkan adanya eksistensi moral antara Mbah Soko dan Kolis.

Data (18)

“Semoga tebakanku salah, Lis. Tapi kalau kepercayaan kejawen, apa yang diamanatkan padamu, terus kamu lakukan sesuai keinginannya, artinya yang kamu lihat dalam bayangan tentang masalah bapakmu, yaitu yang terjadi”. (WTT/E. Mor/18/52).

Sifat turun-temurun menjadi salah satu pedoman terjaganya sebuah ikatan. Para pelaku mistis mempercayai bahwa hubungan antara manusia yang masih hidup dengan roh leluhur yang tak kasat mata masih tetap terjalin. Maka dari itu tugas turun-temurun sudah menjadi kewajiban bagi keturunan baru untuk melanjutkannya. Contoh dalam kepercayaan beberapa masyarakat desa di Jawa, jika seorang penjaga makam meninggal, maka keturunannya atau orang yang terpilih yang bisa dan akan meneruskan menjaga makam.

### 3.3 Eksistensi Material

Eksistensi material adalah eksistensi yang berkaitan dengan benda mistis dan tempat dengan kekuatan gaib. Benda yang dipercaya memiliki kekuatan atau aura gaib dan dapat digunakan sebagai alat atau sarana untuk mewujudkan tujuan pelaku mistis. Benda mistis yang dipercayai dapat berupa pusaka, pertapaan, makam leluhur, dan sarana mistis lainnya. Berikut merupakan beberapa benda pusaka yang ditemukan dalam novel *Warisan Tumbal Terakhir*.

Data (19)

Tak hanya berupa boneka kecil, Mbah Soko juga mengambil sebuah keris berukuran sebesar jari kelingking yang terletak tepat di bawah boneka itu. Kemudian kedua benda yang tiba-tiba menebar bau wangi itu dirinya bawa ke arah belakang rumah. (WTT/E. Mat/19/8).

Eksistensi material dapat ditunjukkan dalam data penelitian tersebut yaitu dibuktikan dengan adanya boneka kecil dan sebuah keris berukuran jari kelingking yang akan digunakan oleh Mbah Soko sebagai pelindung rumahnya agar tidak diganggu oleh makhluk gaib. Boneka kecil dan keris seukuran jari kelingking adalah pusaka yang diberikan oleh orang tua Mbah Soko untuk melindungi dirinya dari berbagai ancaman bahaya terutama dari Rahmi.

Eksistensi material yang berkaitan dengan pusaka umumnya dimiliki oleh beberapa pelaku mistis yang bertujuan menampung kekuatan gaib. Pusaka diturunkan kepada keturunan pemilik atau orang yang dipercaya untuk menjaga pusaka dengan merawatnya melalui ritual. Pusaka yang dimiliki Mbah Soko merupakan salah satu

contoh pusaka yang diberikan turun-temurun oleh leluhurnya. Selain benda mistis, terdapat juga tempat mistis yang sering digunakan sebagai ritual, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Data (20)

“Besok berangkatlah, pulang lagi ke rumah bapakmu. Bawa air tujuh sumber yang sudah kamu dapatkan. Temui Mbah Waris, karena hanya Mbah Waris yang bisa melihat dan tahu Potro Jenggolo, tempat yang akan dijadikan lokasi acara ritual pada tanggal tiga belas”. (WTT/E. Mat/20/103).

Eksistensi material ditemukan dalam data penelitian ini yaitu berupa adanya tempat sakral yang digunakan oleh Rahmi sebagai ritual pernikahan pada tanggal tiga belas. Tempat itu juga merupakan tempat yang digunakan Rahmi dan Ratri untuk menjalin hubungan dengan Rojo Gotro, sosok yang ia sembah. Tempat tersebut juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan pernikahan Jasmoro dan Komala yang akan menjadi tumbal dari keluarga Rahmi.

Tempat sakral yang masih sering dipercayai dan dihormati oleh warga desa di lingkup masyarakat Jawa adalah adanya *punden* atau tempat bersemayamnya leluhur dan pendiri sebuah desa atau wilayah. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat dilaksanakannya ritual berdasarkan kepercayaan setempat masing-masing. Pada data yang terdapat dalam novel, tempat sakral yang dimaksud lebih terfokus pada tempat sakral yang digunakan untuk pemujaan makhluk gaib. Selain tempat gaib dan pusaka, terdapat pula benda mistis yang berasal dari benda biasa yang dipercayai memiliki kekuatan gaib. Hal ini ditunjukkan pada data berikut.

Data (21)

“Bawalah beras ini, gunakan ketika kamu duduh mengambil tanahnya. Kalau terpaksa, lemparkan ke arah lembut yang menggangu,” jelas Mbah Damiri seraya menyerahkan segenggam beras berwarna kuning yang terbungkus kain putih dari selipan baju dombornya. (WTT/E. Mat/21/134).

Data penelitian tersebut menunjukkan eksistensi material yang berupa beras berwarna kuning yang diberikan kepada Kolis dan Ilham oleh Mbah Damiri. Beras kuning dalam tradisi Jawa merupakan beras yang diberi pewarna alami menggunakan kunir dan digunakan untuk mengantarkan mayat ke tempat makam. Beras yang berwarna kuning tersebut bertujuan mengusir makhluk gaib yang mencoba untuk menggangu.

Selain pusaka dan beras kuning, terdapat pula benda mistis yang dipercayai berdasarkan asal benda itu berada, contohnya tanah kuburan. Data berikut menunjukkan adanya benda mistis yang digunakan sebagai perantara gaib.

Data (22)

Kolis segera menutup matanya dan bersimpuh di samping makam Mbah Soko. Tangannya yang masih gemetar segera mengukur untuk mengambil segenggam tanah gembur berwarna merah. Tak ada kejadian apa pun, tak ada gangguan apa pun sampai ia memasukkan tanah ke dalam kantong hitam ke tujuh yang ia siapkan. (WTT/E. Mat/22/166)

Eksistensi material yang terdapat dalam data penelitian ini adalah tanah kuburan yang sedang dikumpulkan oleh Kolis sebagai syarat untuk melakukan ritual pemutusan rantai tumbal. Tanah kuburan merupakan salah satu perantara yang sering digunakan oleh pelaku mistis dalam melakukan ritual. Hal ini disebabkan karena menurut kepercayaan kejawan tanah kuburan merupakan salah satu benda yang sakral dan pantangannya tidak boleh diambil atau dibawa.

Benda atau perantara mistis lainnya yang dapat ditemukan dalam novel ini adalah kain mori yang dipercayai memberikan kesan magis. Hal itu dapat ditunjukkan pada data berikut.

Data (23)

Tak hanya sebuah kain putih tersampir di sisi salah satu gentong, tampak menyertai tujuh tangkai daun pisang tertutup kain pada bagian atas menebar aroma wangi bunga begitu lekat, menyimpulkan jika ritual padus yang akan Kolis jalani bukan hal sembarangan. (WTT/E. Mat/23/171).

Eksistensi material yang terdapat dalam data penelitian ini adalah adanya kain berwarna putih yang tidak lain adalah kain mori yang digunakan sebagai sarana ritual padus yang bertujuan mengantarkan Kolis ke tempat pernikahan gaib jasmoro dan Komala. Kain mori merupakan kain yang identik dengan kematian. Selain itu kain mori juga sering digunakan sebagai alat untuk melakukan ritual-ritual mistik.

Penggunaan bunga tertentu dan tulisan lafal tertentu sebagai perantara dalam melakukan ritual mistis juga terdapat dalam novel. Hal ini dibuktikan pada data berikut.

Data (24)

Dari semua yang berjejer terbakar, di tiap sampingnya terdapat aneka macam kembang terbungkus daun pisang persegi dengan kancing potongan sapu lidi. Tak hanya itu, tepat di tengah antara jejeran dupa, satu kain hitam terhampar setinggi dan selebar ukuran tubuh manusia dewasa, berbantal tanah bertuliskan aksara jawa. (WTT/E. Mat/24/173).

Eksistensi material berupa benda yang ditemukan dalam data penelitian ini adalah adanya aneka macam bunga dan kain hitam bertuliskan aksara jawa yang merupakan mantra khusus yang ditulis oleh Mbah Waris. Aneka macam bunga menjadi salah satu perantara utama yang identik dengan ritual-ritual yang berbau mistis. Hal ini disebabkan karena adanya ketertarikan makhluk gaib dengan bau bunga tertentu dan menjadi pemikat. Selain itu terdapat pula kain berwarna hitam dengan tulisan aksara jawa menunjukkan bahwa dalam kain itu telah dituliskan semacam rajah yang mengandung mantra tertentu untuk melancarkan ritual yang dilakukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan terdapat konsep-konsep dalam teori mistisisme jawa Niels Mulder yang berupa praktik ritual, pengalaman mistis, serta penggunaan benda dan keberadaan tempat mistis dalam ritual. Terdapat beberapa tokoh dalam novel yang menunjukkan motif, praktik, dan eksistensi mistisisme jawa, yaitu Mbah Soko, Kolis, Mbah Damiri, Rahmi, dan Paklek Latip.

Motif mistisisme yang terkandung dalam novel ditunjukkan oleh dua tokoh yang saling berseteru. Tokoh Mbah Soko merupakan tokoh yang menunjukkan motif positif terhadap ritual yang dilakukannya yaitu berupa perlindungan. Perlindungan yang dilakukan Mbah Soko merupakan motif baik karena dalam konteks ini melindungi tokoh yang tidak bersalah. Tokoh Rahmi yang merupakan pengguna ilmu hitam menunjukkan motif egoistis yang berupa ambisi balas dendam dan kekayaan. Motif dari Rahmi dibuktikan melalui dialog antara seorang dukun dengan Rahmi yang meminta ilmu hitam untuk diajarkan kepada Rahmi.

Praktik mistisisme yang terdapat dalam novel ditunjukkan oleh Mbah Soko, Kolis, Paklek Latip, Mbah Damiri, Rahmi, dan warga desa. Praktik *sarengat* ditunjukkan dengan kepercayaan Mbah Soko, Kolis, dan warga desa terhadap hal-hal mistis. Praktik *tarekat* ditunjukkan melalui ritual-ritual mistis yang dilakukan oleh tokoh Mbah Soko, Kolis, Paklek Latip, Rahmi, dan Mbah Damiri. Praktik yang dilakukan pada tingkatan tarekat dapat dilihat dari adanya ritual dan perapalan mantra oleh para tokoh.

Praktik *hakekat* ditunjukkan oleh tokoh Rahmi melalui kemampuan raga suksma untuk menghampiri Kolis. Tingkatan *hakekat* yang dicapai oleh Rahmi merupakan tingkatan *hakekat* dengan jalan hitam karena memiliki motif egoistis dan pelaksanaan ritual yang mengandalkan tumbal sebagai alat. Praktik *makripat* ditunjukkan oleh Mbah Soko yang terlihat dari keadaan berserah diri kepada Tuhan dan melepaskan hal-hal duniawinya untuk kehidupan damai. Praktik mistisisme yang dominan terdapat pada praktik mistisisme *tarekat*, yaitu praktik yang berkaitan dengan pembacaan mantra, ritual, dan amalan lainnya. Sedangkan praktik yang lebih jarang dilakukan adalah praktik *hakekat* yang dilakukan oleh Rahmi dan praktik *makripat* yang dilakukan oleh Mbah Soko.

Eksistensi ditunjukkan dalam novel melalui adanya pengalaman mistis dan benda-benda mistis yang digunakan dalam ritual. Eksistensi yang paling dominan adalah eksistensi material yang ditunjukkan dengan sejumlah benda mistis yang ditemukan dalam data. Benda mistis yang terdapat dalam novel ini adalah berupa bahan ritual praktik mistis, yaitu pusaka berupa boneka kecil, keris, kain mori, kembang, dan beras kuning. Eksistensi material berupa tempat mistis ditunjukkan dengan adanya ritual untuk melakukan ilmu hitam oleh Rahmi berupa joglo dan makam yang dipercayai sebagai makam mistis dengan kekuatan mistis yang dirasakan oleh tokoh. Jumlah benda mistis tersebut digunakan sebagai perantara pada motif positif dalam cerita.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Endraswara, S. 2006. "Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan". *Jurnal Kejawen*, 1 (2), 1-2. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/jurnalkejw2pdf.pdf>. Diakses pada 4 Juni 2024.
- Huda, F. 2023. "Hubungan antara islam dan spiritualisme Jawa". *Jurnal Taqorrub*, 4(1), 85. Diakses pada 4 Juni 2024.
- Kalniuk, T. 2018. "Folk Mystic: A Narrative of a Polish Highlander Cunegonde Siwiec". *Folklore*. doi: 10.7592/fej2018.74.kalniuk. Diakses pada 5 Juni 2024.
- Kalong & Faqih. 2023. *Warisan Tumbal Terakhir*. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Kurniawan, D. Y., Tjahjono, T. (2023). "Mistisisme dalam Novel janur Ireng karya Simpleman (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder)". *Jurnal BAPALA*, 10(1). Diakses pada 4 Februari 2024.
- Mulder, N. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Nisa, A. 2019. "Motif dan Eksistensi Mistisisme dalam Novel Misteri Perawan Kubur, Dendam Iblis Cantik, dan Dosa Turunan Karya 56 Abdullah Harahap". *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-17. (Online) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalsapala/article/view/28528>. Diakses pada 4 Juni 2024.
- Septiana, H. 2019. "Perempuan Jawa Dalam Novel Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya". *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 6(1). Diakses pada 8 Juni 2024.
- Wahidi, A. 2013. "Mistisisme Sebagai Jembatan menuju Kerukunan Umat Beragama". *Ulul Albab*, 14(2), 135–135. doi:10.18860/ua.v14i2.2653. diakses pada 18 Februari 2024.
- Wainwright, W. J. (1984). "The Moral Mystic". *Faith and Philosophy*, 1(3), 337–339. doi:10.5840/faithphil19841318. Diakses pada 4 Juni 2024.